

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat mendorong kegiatan industri semakin maju. Akan tetapi, banyaknya kegiatan industri menyebabkan sumber daya alam dan keadaan lingkungan sekitar industri perusahaan mengalami kerusakan. Hal ini disebabkan paham ekonomi kapitalis yang hanya mementingkan laba dengan melakukan eksploitasi sumber daya alam (Pratama dan Rahardja, 2013). Akibat eksploitasi menyebabkan keseimbangan lingkungan mulai berubah.

Sistem kapitalisme, yang hanya orientasi pada laba telah merusak keseimbangan kehidupan dengan cara menstimulasi pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki manusia secara berlebihan yang tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran melainkan mengalami penurunan kondisi sosial, (Galtung *et al*, 1996 dalam Anggraini, 2006). Perusahaan yang tujuan mementingkan keuntungan sendiri tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan akan menjadi sorotan negatif dari masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki pertanggungjawaban terhadap sosial dan lingkungan.

Hutomo (1996) dalam Paramitha dan Rohman (2014), mencatat tiga permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas bisnis. Pertama, permasalahan lingkungan hidup terutama di kota-kota besar, telah berada pada tingkat yang membahayakan. Kedua, dalam perdagangan bebas, produk disyaratkan harus bersahabat dengan lingkungan, memaksa perusahaan harus

menyusun strategi bisnis yang menyeluruh. Ketiga, lemahnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah menumbuhkan kesadaran akan lingkungan yang bersih dan sehat.

Dengan permasalahan tersebut perlunya pengungkapan (*disclosure*) sebagai alat mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan hidup dan sosial perusahaan. Guthrie dan Parker (1990) dalam Suhardjanto dan Miranti (2009), *disclosure* meliputi ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, dapat dibuat di dalam laporan tahunan perusahaan (*annual report*) atau laporan sosial terpisah. Pengungkapan informasi berisi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungan hidupnya.

Perwita (2009) dalam Paramitha dan Rohman (2014), menyatakan bahwa perusahaan dapat memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui *environmental disclosure* yaitu pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab lingkungan dalam instrumen laporan keuangan. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan memberikan beberapa keuntungan bagi perusahaan, diantaranya ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat melakukan pengungkapan lingkungan.

Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *image* bahwa dalam pandangan *stakeholder* perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Ahmad dan Sulaiman, 2004 dalam Miranti, 2009). *Image* ini membawa pengaruh yang positif pada investor dan *stakeholder* lain. Eipstein dan Freedman (1994) dalam Suhardjanto dan Miranti

(2009), menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan.

Penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sudah diatur oleh pemerintah. Pemerintah telah mengaturnya melalui Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas pada bab V pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan tersebut menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selanjutnya pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2012 khusus untuk mengatur pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 6 pada peraturan tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Perusahaan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan melalui laporan *corporate social responsibility* pada *annual report*.

Alasan yang mendasari mengapa *environmental disclosure* layak untuk diteliti ialah Nurkhin, (2009) mengungkapkan bahwa dari ketiga tema pengungkapan CSR, indikator lingkunganlah yang paling rendah tingkat pengungkapannya yaitu rata-rata hanya sebesar 5%. Sedangkan yang paling tinggi tingkat pengungkapannya adalah tema ekonomi yakni rata-rata sebesar 48%. Untuk tema sosial, tingkat pengungkapannya rata-rata sebesar 25%. Padahal Epstein dan Freedman (1994) Suhardjanto dan Miranti (2009), mengungkapkan bahwa, investor menginginkan informasi sosial pada laporan tahunan perusahaan, termasuk pengungkapan lingkungan. Hasil survei

menyatakan sebanyak 82,2% dari investor menginginkan *environmental disclosure*. Bahkan 35,7% investor yang disurvei menginginkan adanya audit atas *environmental disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

Suhardjanto (2010), dalam penelitiannya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan di Indonesia bersifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Sifat *mandatory* dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun belum ada peraturan mengenai standar baku pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal itu menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bervariasi. Sehingga format, isi dan luasnya pengungkapan masih bersifat *voluntary* (sukarela) atau sesuai dengan kebijakan perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam *environmental disclosure* berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diantaranya adalah kinerja lingkungan dilakukan oleh Lindrianasari (2007) dan Suratno, *et al* (2006), ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan cakupan operasional perusahaan oleh Suhardjanto dan Miranti (2009), dewan komisaris dilakukan oleh Effendi *et al* (2012), ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan umur perusahaan dilakukan oleh Paramitha dan Rohman (2014). Penelitian yang menguji faktor-faktor pengungkapan lingkungan sudah banyak dilakukan, namun masih banyak terdapat perbedaan hasil penelitian.

Ukuran perusahaan sebagai menilai aset perusahaan maupun kinerja perusahaan. Perusahaan besar akan banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar sebagai wujud tanggungjawab perusahaan. Ada perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya. Paramitha dan Rohman (2014),

hasil yang diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal ini sejalan dengan Khajoh (2013), yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun berberbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miranti (2009) dan Ariningtika (2013), yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Leverage adalah seberapa besar perusahaan di biyai utang. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan berusaha untuk menyampaikan informasi yang lebih banyak. Ada perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya. Paramitha (2014) dan Suharjanto (2010), hasil yang diperoleh bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun berbeda dengan Ariningtika (2013), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dalam menghasilkan laba perusahaan mendapatkan beberapa tekanan dari pihak luar, untuk itu perusahaan akan mengungkapkan informasi sebagai menarik investor. Ada perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, diantaranya adalah penelitian Miranti (2009), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun hasil Paramitha dan Rohman (2014), Effendi (2012) , berbeda dengan hasil Miranti (2009), yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Terdapat perbedaan hasil antara beberapa peneliti tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti topik serupa yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan tersebut. Peneliti ini menggunakan dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan kinerja lingkungan sebagai variabel

independen sedangkan variabel dependen menggunakan *environmental disclosure*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Paramitha dan Rohman (2014). Hal yang membedakan antara peneliti ini dengan peneliti tersebut yaitu variabel yang digunakan dan periode perusahaan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kinerja lingkungan dan *environmental disclosure*. Adapun variabel yang dilakukan oleh Paramitha dan Rohman (2014), menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan dan *environmental disclosure*. Periode laporan tahunan yang membedakan dengan penelitian Paramitha dan Rohman (2014) dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini menggunakan periode 2012-2014 sedangkan penelitian Paramitha dan Rohman (2014) periode 2010-2012.

Berdasarkan uraian diatas mengenai latar belakang permasalahan dan kajian atas penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis akan meneliti pengaruh antara dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kinerja lingkungan dan *enviromental disclosure* dengan judul "pengaruh dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kinerja lingkungan terhadap *enviromental disclosure* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014)".

1.2 Rumusan Masalah

Pengungkapan lingkungan (*enviromental disclosure*) memang sangat penting dalam pengelolaan lingkungan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sehingga dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
5. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap *enviromental disclousure*.
2. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *enviromental disclousure*.
3. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap *enviromental disclousure*.
4. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *enviromental disclousure*.
5. Untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap *enviromental disclousure*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pemerintah sebagai kajian agar lebih memperhatikan pengelolaan lingkungan dan memberikan kebijakan mengenai perlindungan terhadap lingkungan untuk perusahaan
2. Perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam melestarikan lingkungan terhadap pengelolaan limbah yang berkelanjutan agar kelestarian lingkungan dapat tetap terjaga sejalan dengan proses produksi yang dihasilkan perusahaan.